



Upaya Peningkatan Kepedulian Masyarakat Kelurahan Legok terhadap Warisan Budaya Situs Candi Solok Sipin dan Sekitarnya

¹⁾Ari Mukti Wardoyo Adi*, ²⁾Nainunis Aulia Izza, ³⁾Supian

¹⁾Jurusan Seni, ²⁾Sejarah, dan ³⁾Arkeologi

Universitas Jambi

*Correspondence: E-mail: ariwardoyo@unja.ac.id

ABSTRACT

This study discussed Solok Sipin Temple Sites, one of cultural heritage in Jambi City, located in Kelurahan Legok. Solok Sipin Temple and other surrounding sites, based on the current situation all of the sites are endangered, related to its location in the middle of modern settlement. As an action to increase people awareness, regulation on cultural heritage must be known and socialize to Legok people. The goal of this program is to introduce some archaeological remains as cultural heritage to Legok people. Cultural heritage has an important value for the nation related to its role as an asset which is key to reveal how our ancestor living in past times. In addition, cultural heritage also susceptible things related to negative effect due to uncontrolled development. This condition caused by the rare and non-renewable characteristic of cultural heritage.

Kajian ini membahas mengenai salah satu warisan budaya yang ada di Kota Jambi, yaitu Situs Candi Solok Sipin yang terletak di Kelurahan Legok. Kondisi Situs Candi Solok Sipin dan beberapa situs lain di sekitarnya saat ini sangat memprihatinkan karena lokasinya ada di tengah permukiman masyarakat. Sebagai upaya peningkatan kepedulian masyarakat Kelurahan Legok maka dibutuhkan upaya sosialisasi regulasi tentang cagar budaya. Tujuannya agar masyarakat mengenal dan memiliki kepedulian terhadap Candi Solok Sipin sebagai warisan budaya. Warisan budaya memiliki nilai penting bagi bangsa karena merupakan aset yang dapat mengungkapkan kehidupan masyarakatnya pada masa lalu. Selain itu, warisan budaya juga memiliki kerentanan dari berbagai ancaman kerusakan akibat dampak pembangunan yang tidak terkontrol. Hal ini dikarenakan warisan budaya memiliki sifat yang langka dan tidak dapat diperbarui.

© 2023 Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat (PDPM)

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received: 29 Aug 2020

First Revised: 27 Nov 2020

Accepted: 20 Jan 2021

First Available online: 1 May 2021

Publication Date: 1 May 2021

Keyword: Cultural Heritage, Preservation, Solok Sipin Temple

Kata Kunci: Candi Solok Sipin, Pelestarian, Warisan Budaya

1. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat pada masa lalu dapat dilihat dari tinggalan arkeologi yang tersisa. Masyarakat yang telah membentuk peradaban tentunya akan menyisakan berbagai tinggalan arkeologi. Benda-benda yang ditinggalkan bukan hanya sekedar benda-benda untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, namun juga bangunan untuk memenuhi kebutuhan religinya. Pada periode Hindu Buddha, atau seringkali disebut periode klasik, masyarakat di wilayah pantai timur Sumatra telah membuat sebuah peradaban yang relatif maju. Hal ini dibuktikan dari tinggalan situs-situs percandian yang terdapat di Daerah Aliran Sungai (DAS) Musi dan Batanghari. Para ahli kemudian mengaitkan tinggalan situs-situs percandian tersebut dengan Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Melayu Kuno yang berkembang dari abad ke-6 M sampai dengan abad ke-14 M (Zain & Djalil, 2017).

DAS Batanghari, yang mengalir di Provinsi Jambi, memiliki beberapa situs percandian yang sangat penting dalam historiografi periode Hindu Buddha di Indonesia. Dimulai dari sisi timur (hilir) terdapat Situs Candi Orang Kayo Itam, Kawasan Percandian Muarojambi, Situs Candi Solok Sipin, Situs Candi Pematang Jering, Situs Candi Pematang Saung, hingga beberapa situs percandian di Kabupaten Dharmasraya (daerah hulu) yang masuk ke Provinsi Sumatra Barat. Sebagian besar situs percandian tersebut mengalami banyak kerusakan, namun berbagai upaya telah dilakukan untuk melakukan rekonstruksi terutama di Kawasan Percandian Muarojambi (Soekmono, 1987). Kawasan Percandian ini diklaim sebagai kawasan percandian Agama Buddha yang paling luas di Asia Tenggara. Oleh karena itu pemerintah Indonesia saat ini dalam proses mengajukannya untuk menjadi Warisan Budaya Dunia (World Heritage) ke UNESCO (Choirinnisa, 2010).

Situs percandian lain yang berlokasi di jantung Kota Jambi, tepatnya di sekitar Danau Sipin, yakni Situs Candi Solok Sipin. Situs Candi Solok Sipin bukanlah satus-satunya situs dari periode Hindu-Buddha yang berlokasi di sekitar Danau Sipin hingga ke wilayah Jambi Seberang. Terdapat situs lain yang semasa dan berlokasi saling berdekatan membentuk kompleks, sebagaimana yang sekarang dijumpai di Kawasan Percandian Muarojambi. Beberapa situs tersebut antara lain Situs Candi Sekarabah, Situs Candi Kotoh, Situs Pemakaman Benteng atau Makam Bangsawan, Situs Candi Sausekip, Situs Tangkit Buluran, Situs di sekitar Kantor Gubernur, hingga Situs Tanah Genting Muara Candi (Saudagar, 1992; Schnitger, 1937).



Peta 1. Sebaran Situs Hindu Buddha di sekitar Danau Sipin, Jambi (Sumber: Tim, 2019).

Situs Candi Solok Sipin sekarang terletak di Kelurahan Legok, Kecamatan Danau Sipin, Kota Jambi. Situs ini pertama kali dilaporkan oleh seseorang berkebangsaan Belanda C.J. Neeb pada tahun 1902 dalam tulisannya yang berjudul *Het Een en Ander Over Hindoe Oudheden in Het Djambische*. Neeb menyebutkan bahwa di runtuhnya Situs Candi Solok Sipin ditemukan stupa yang berbentuk seperti lonceng yang tertanam kuat di dalam tanah (Foto 1). Neeb juga menuliskan bahwa batu dari zaman Hindu tersebut memiliki lajur hiasan di sisi bawah yang memiliki banyak kemiripan dengan daun-daun bunga lotus. Selain stupa, di situs ini ditemukan pula empat buah makara berukuran besar. Makara tertinggi berukuran 1,45 m dan terpendek 1,10 m, sedangkan dua makara lainnya berukuran 1,40 m dan 1,21 m (Neeb, 1902). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh F.M Scnitger pada tahun 1937.

Situs Candi Sekarabah saat ini lokasinya menjadi Masjid Al-Falah atau sering dikenal pula sebagai Masjid Seribu Tiang. Situs Candi ini kemungkinan sudah runtuh ketika masa Kesultanan Jambi mendirikan benteng pertahanan di lokasi tersebut. Peta lama yang dibuat Belanda pada tahun 1886, ketika saat itu sedang terjadi peristiwa “Pemberontakan Jambi”, menunjukkan bahwa benteng Kesultanan Jambi masih berdiri dan terletak di lokasi yang sekarang menjadi tempat berdirinya Masjid Al-Falah (Coenen, 1886). Tinggalan arkeologi yang masih dapat dijumpai di sekitar tempat tersebut adalah fragmen-fragmen bata candi sebagaimana yang dapat dijumpai di Situs Candi Solok Sipin. Akan tetapi menurut beberapa

penelitian yang telah dilakukan, di lokasi ini juga ditemukan lapik arca (alas arca), fragmen keramik asing, dan kerangka manusia (Saudagar, 1992).

Situs Candi Koto berlokasi di Kampung Kuto, Kelurahan Legok. Di situs ini ditemukan fragmen keramik asing, fragmen arca, tutup pasu, dan beberapa fragmen emas yang kemungkinan merupakan bagian dari alat-alat upacara keagamaan. Situs Candi Sausekip berada di Kampung Sekip, yang saat ini masuk ke Kelurahan Solok Sipin. Tinggalan arkeologi yang ditemukan di situs ini adalah runtuh bata yang kemungkinan merupakan bekas bangunan peribadatan serta fragmen keramik asing dan fragmen tembikar. Lokasi lain yang memiliki potensi tinggalan arkeologi adalah Tangkit, Kantor Gubernur Jambi hingga Muara Candi yang temuannya berupa sebaran bata-bata kuno, tanah genting yang kemungkinan merupakan hasil lapukan dari bata kuno, serta fragmen keramik asing (Hasan, 2014; Saudagar, 1992; Sukandar, 2014).

Keseluruhan situs arkeologi dari periode Hindu Buddha tersebut berlokasi di sekitar Danau Sipin. Danau Sipin sendiri, secara geomorfologi, merupakan bagian dari fenomena bentuk lahan asal proses fluvial yang sering dikenal dengan istilah Danau Tapal Kuda atau Oxbow Lake. Danau ini dulunya merupakan aliran aktif Sungai Batanghari yang berupa meander. Alirannya kemudian mati karena dinding meander jebol dan membentuk pola aliran lurus. Air sungai yang mengalir di daerah landai atau datar, memiliki sifat aliran yang konstan dan mengerosi secara lateral. Meander-meander umumnya terbentuk di wilayah datar, seperti kawasan dataran rendah di Pantai Timur Sumatra. Meander yang fasenya sudah lanjut terlihat sangat berkelok-kelok. Kelokan ini akan mengakibatkan dinding yang membatasi antar aliran jebol lalu meninggalkan Danau Tapal Kuda (Brown, 1997).

Fenomena sebaran situs di sekitar Danau Sipin sangat menarik untuk dikaji lebih dalam melalui berbagai pendekatan ilmu. Hal ini mengingat bahwa wilayah ini juga yang akhirnya sekarang dipilih menjadi pusat Ibukota Provinsi Jambi. Apabila menggunakan alasan dari lokasi Pusat Pemerintahan Kesultanan Jambi, jelas akan muncul lagi pertanyaan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi periode Kesultanan Jambi memilih lokasi tersebut. Kuat indikasi salah satu faktornya dilatarbelakangi oleh pertimbangan lokasi yang mungkin sudah ramai dan menjadi pusat pemerintahan sejak periode Hindu Buddha. Oleh sebab itu, perkembangan Kota Jambi tidak dapat lepas dari eksistensi situs-situs periode Hindu Buddha. Perhatian lebih terhadap situs-situs tersebut mutlak diperlukan agar bisa mengungkapkan lebih jauh mengenai riwayat Jambi, baik pada masa Hindu-Buddha, Kesultanan Jambi,

Kolonial, hingga sekarang. Ditambah lagi keadaan sekitar situs Solok Sipin sekarang yang sangat memprihatinkan, perlu dilakukan upaya aktif dan berkelanjutan untuk mengembalikan kelestarian Situs Solok Sipin.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat tim dosen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi berupa Penyuluhan Pelestarian Cagar Budaya Candi Solok Sipin Bagi Masyarakat Kelurahan Legok, Kecamatan Danau Sipin, Kota Jambi ini dilaksanakan dalam 4 tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan, tahap publikasi karya ilmiah.

Pada tahap persiapan ini, tim Pelaksana Program Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat melakukan beberapa kegiatan, antara lain:

- a. Pendataan dan survei pendahuluan yang hasilnya adalah data survei mengenai rencana tempat pelaksanaan, hari pelaksanaan, pemilihan peserta penyuluhan, dan rencana substansi materi yang akan disajikan pada penyuluhan.
- b. Melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, yaitu dengan lurah atau pegawai kelurahan yang memiliki tugas dan fungsi sesuai dengan program pengabdian ini.
- c. Mempersiapkan kelengkapan administrasi dan sarana kegiatan, yaitu surat-surat yang diperlukan untuk menyelenggarakan kegiatan penyuluhan serta persiapan sarana kegiatan berupa materi dan konsumsi untuk pemateri dan peserta penyuluhan,
- d. Melakukan rapat persiapan kegiatan, yaitu kegiatan koordinasi antara tim pengabdian dengan unsur kelurahan atau wakil masyarakat Kelurahan Legok.
- e. Melakukan rapat panitia pelaksana kegiatan yang terdiri dari ketua dan anggota pengusul kegiatan serta mahasiswa yang dilibatkan sebagai panitia penyuluhan.

Bentuk pelaksanaan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini adalah Penyuluhan Pelestarian Cagar Budaya Candi Solok Sipin Bagi Masyarakat Kelurahan Legok, Kecamatan Danau Sipin, Kota Jambi. Kegiatan penyuluhan rencananya akan dilaksanakan selama 1 hari. Selama satu hari tersebut masyarakat akan dibekali pengetahuan nilai penting cagar budaya dan benda-benda yang dapat dikategorikan sebagai cagar budaya. Selain itu, masyarakat juga akan dikenalkan tentang strategi pelestarian cagar budaya Candi Solok Sipin serta langkah yang dapat ditempuh untuk melaporkan temuan baru atau kerusakan pada cagar budaya. Setelah selesai maka standing banner yang telah digunakan selama kegiatan penyuluhan akan diletakkan pada tempat yang mudah di terlihat di Kantor Kelurahan Legok.

Setiap rangkaian penyuluhan yang telah dilakukan rencanya akan dievaluasi keberhasilannya oleh tim dan selanjutnya hasil dokumentasi dan evaluasi tersebut serta bukti fisik kegiatan akan dilaporkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Jambi. Setelah pelaksanaan penyuluhan akan dilakukan penulisan karya ilmiah dengan topik pelestarian cagar budaya Candi Solok Sipin. Karya ilmiah ini rencananya akan dipublikasikan baik pada media elektronik dan/atau cetak.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahun 1954 situs Candi Solok Sipin pernah dikunjungi oleh tim dari Dinas Purbakala. Pada saat dikunjungi, keadaan situs masih berupa semak belukar yang ditumbuhialang dan tanaman perdu. Tinggalan arkeologi yang dicatat oleh Neeb pada 1902 masih bisa dijumpai pada saat itu (lihat foto 1), namun pada kurun 1970-an, mulai ada pembangunan perumahan di sekitar situs tersebut. Hal ini mengakibatkan kondisi situs menjadi rusak parah karena proses meratakan tanah dilakukan dengan menggunakan alat berat. Selain itu, banyak rumah yang kemudian dibangun di atas lokasi situs. Sisa-sisa bata, yang merupakan bagian dari bangunan candi, pun ada yang dimanfaatkan untuk material rumah. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitarkenas) pada tahun 1983 telah melakukan penelitian di Situs Candi Solok Sipin. Ekskavasi yang dilakukan hanya berhasil menampakkan sisa pondasi bangunan bata candi pada area yang belum dibangun perumahan (Utomo, 1992).



Foto 1. Temuan Stupa di Candi Solok Sipin (Sumber: KITLV).

Candi Solok Sipin memiliki peranan penting dalam mengungkap riwayat Kota Jambi pada masa Hindu Buddha. Sampai sekarang belum ada penelitian yang mendalam serta pelacakan kembali tentang keberadaan masing-masing bangunan yang telah rusak atau terkubur di Situs Candi Solok Sipin ini. Selama ini perhatian lebih diutamakan ke Kawasan Percandian Muarojambi. Kawasan Percandian Muarojambi seolah merupakan satu-satunya potensi cagar budaya di Provinsi Jambi. Padahal sebenarnya di pusat Kota Jambi terdapat cagar budaya yang tidak kalah potensial untuk diteliti, dipelajari, dilestarikan, dan dikembangkan sebagai ikon cagar budaya selain Kawasan Muarojambi. Profesor Soekmono pernah memperkirakan bahwa Candi Solok Sipin merupakan kompleks percandian yang luas apabila dilihat dari temuan makara dan beberapa potensi temuan arkeologis lain di sekitar tempat tersebut (Utomo, 1992).

Selama ini sejarah Kota Jambi hanya dikenal dengan adanya Kesultanan Jambi, yang mulai berkembang pada masa ketika Agama Islam masuk ke Nusantara. Di sisi lain, data arkeologi menunjukkan bahwa daerah yang sekarang menjadi Kota Jambi telah jauh lebih lama berkembang dan menjadi tempat kegiatan masyarakat, setidaknya sekitar permulaan abad masehi yang dibuktikan dengan ditemukannya tempayan kubur di Situs Lebakbandung, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi (Bonatz dkk, 2009). Selanjutnya tinggalan-tinggalan arkeologi di Kota Jambi berasal dari masa Hindu Buddha, yaitu di masa Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Melayu Kuno.

Salah satu buktinya adalah Candi Solok Sipin ini. Pada salah satu makara yang ditemukan di Situs Candi Solok Sipin terdapat tulisan berbunyi: //(pasumba) lini mpu Dharmmawira (?)//i śaka 986//. Hal ini menunjukkan bahwa Candi Solok Sipin sudah dirikan pada tarikh 986 Śaka atau 1064 Masehi. Selain itu, menurut Satyawati Suleiman, di sekitar runtuh bangunan Candi Sekarabah dan Candi Kotoh, ditemukan arca Buddha dengan tinggi 1,72 m. Arca ini memiliki kemiripan gaya dengan arca-arca post-Gupta, yaitu seni aliran Pāla seperti yang ditemukan juga di Candi Borobudur dan Candi Prambanan pada abad ke-8 M. Berdasarkan langgam makara yang ditemukan (lihat foto 2) juga kemungkinan memiliki kesamaan gaya karena ornamennya menunjukkan puncak gaya seni yang berkembang di Jawa Tengah (Suleiman, 1977). Shuhaimi (1992) memiliki pendapat lain, menurutnya arca Buddha tersebut menurut gaya pakaiannya berasal dari masa yang lebih tua yakni sekitar abad ke-7 M (Shuhaimi, 1992: 47).

Situs Candi Solok Sipin saat ini terletak di tengah-tengah perumahan masyarakat Kelurahan Legok. Kesan kumuh dan kurang terurus dapat terlihat dari situs ini. Untuk menuju ke lokasi situs, dari jalan utama Slamet Riyadi, harus memasuki lorong sempit dengan jarak sekitar 150 m. Di sepanjang lorong terlihat rumah warga yang rapat menghimpit jalan. Terlihat juga saluran drainase terbuka dengan pemandangan air limbah rumah tangga di sepanjang lorong tersebut. Dampak pembangunan permukiman menjadi faktor pengancam yang seolah-olah tidak mungkin diselesaikan.

Situs Candi Solok Sipin sendiri dikelola secara langsung oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi (BPCB Jambi), Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. BPCB Jambi merekrut seorang Juru Pelihara (Jupel) yang merupakan masyarakat sekitar lokasi situs. Tugasnya adalah mengawasi dan memelihara cagar budaya serta lingkungan situs, serta menjadi pendamping ketika ada wisatawan yang berkunjung. Akan tetapi upaya ini oleh sebagian masyarakat dirasa masih belum mampu melestarikan aset tersebut secara lebih memadai.

Permasalahan yang muncul di Situs Candi Solok Sipin saat ini adalah kurangnya kesadaran dan pengetahuan warga sekitar untuk ikut serta menjaga proses pelestarian situs beserta tinggalan lain yang ada di sekitarnya. Banyak bangunan rumah yang didirikan di atas lahan yang memiliki potensi tinggalan arkeologi. Selain itu, banyak pula komponen bangunan candi yang digunakan sebagai bahan bangunan rumah warga sekitar. BPCB Jambi sebetulnya sudah memagari lokasi yang menjadi inti dari Candi Solok Sipin, akan tetapi hanya sebagian kecil saja dari luas situsnya. Masih banyak potensi cagar budaya lain di sekitar permukiman warga Solok Sipin. Kelestarian potensi cagar budaya tersebut dalam ancaman apabila masyarakat tidak memiliki pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya potensi ini.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara harus selalu dipupuk. Di satu sisi agar masyarakat tidak kehilangan sejarah masa lalu mereka. Di sisi lain, dunia akademis terutama arkeologi tidak kehilangan data untuk merekonstruksi kehidupan masyarakat masa lalu. Adanya regulasi yang mengatur tentang Cagar Budaya dengan dikeluarkannya Undang-undang No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya memberikan kemungkinan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam proses pelestarian dan pemanfaatan. Perspektif masyarakat mengenai cagar budaya sebagai penghambat pembangunan harus mulai dirubah dengan pelan-pelan melalui pendekatan persuasif.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat akan pentingnya warisan budaya Situs Candi Solok Sipin dan sekitarnya adalah melalui program pengabdian pada masyarakat. Pengabdian pada masyarakat merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Program ini sejatinya merupakan wujud tanggung jawab akademisi, dalam hal ini perguruan tinggi, untuk menyalurkan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada masyarakat. Ilmu pengetahuan merupakan hak universal. Seluruh masyarakat berhak untuk mendapatkannya, meskipun tidak melalui jenjang pendidikan formal pada umumnya.

Program Pengabdian pada Masyarakat di Kelurahan Legok, yang fokus pada masyarakat di sekitar Situs Candi Solok Sipin, yang dilakukan pada bulan Agustus 2019 ini merupakan program pertama atau program rintisan. Arkeologi merupakan ilmu yang sangat baru di Universitas Jambi, sehingga kegiatan ini merupakan kegiatan pertama yang dilakukan di Kelurahan Legok. Program ini dilakukan dengan memberikan informasi pada masyarakat di sekitar Kelurahan Legok akan pentingnya warisan budaya yang ada di sekitar mereka yang harus selalu dijaga. Penyuluhan mengenai potensi warisan budaya dan sekaligus mensosialisasikan Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Sasaran kegiatan adalah agar masyarakat di sekitar Candi Solok Sipin bisa mulai memiliki kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya Cagar Budaya.

Dari kegiatan yang dilakukan banyak sekali informasi dari masyarakat mengenai ketidaktahuan mereka tentang apa sebetulnya benda-benda purbakala yang banyak ditemukan di sekitar tempat tinggalnya. Masyarakat juga mengakui bahwa kegiatan sosialisasi semacam ini bukanlah yang pertama. Sudah ada kegiatan penyuluhan dan sosialisasi yang sama dilakukan oleh institusi lain, namun sayangnya tidak pernah ada tindak lanjut yang berarti dan terasa bagi masyarakat. Masyarakat memerlukan sebuah tindak lanjut yang paling tidak mampu dirasakan secara fisik terhadap warisan budaya yang ada di sekitar mereka. Jadi masyarakat akan merasa memiliki alasan untuk tidak merusak tinggalan arkeologi yang sebetulnya cukup mengganggu ketika mereka akan melakukan ekspansi pembangunan.

Kebutuhan ruang masyarakat untuk mendirikan permukiman tentu semakin meningkat seiring terbatasnya lahan di lingkungan perkotaan. Kelurahan Legok berada tepat di pusat Kota Jambi, sehingga hampir seluruh lahan yang ada sudah dimanfaatkan untuk permukiman. Pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan juga sangat tinggi yang mendesak adanya ekspansi lahan untuk dijadikan permukiman penduduk. Terbatasnya lahan tentu berimbas pada harga lahan yang menjadi semakin tinggi. Dengan begitu, tingkat

ancaman terhadap kelestarian warisan budaya di wilayah ini sangat tinggi, namun seolah-olah institusi pemangku kepentingan cagar budaya menutup sebelah mata untuk tinggalkan arkeologi yang ada di tempat ini.

Program Pengabdian pada Masyarakat yang dilakukan pada tahun 2019 direncanakan untuk dikerjakan secara simultan pada tahun-tahun berikutnya. Masyarakat harus selalu didampingi agar rasa memiliki warisan budaya semakin dapat diserap dalam-dalam di hati dan pikiran. Sebagaimana yang menjadi keluhan dari masyarakat tentang minimnya tindak lanjut dari pihak terkait mengenai warisan budaya di sekitar mereka. Akademisi nampaknya dapat memberikan sedikit peran kecil pada permasalahan yang terjadi. Perwujudan Kelompok Sadar Cagar Budaya dan Kelompok Sadar Wisata mungkin mampu menjadi solusi awal. Namun tentu saja akan memerlukan waktu yang tidak sebentar.

Secara umum masyarakat selalu menantikan wujud fisik dari sebuah warisan budaya. Masyarakat bisa memahami dan menghayati pentingnya warisan budaya ketika mereka melihat wujud utuh, memegang wujud tersebut, dan memperoleh pengalaman didalamnya. Konsep *what to see, what to do, and what to have* dalam pariwisata memang sudah berkembang lama ketika sebuah objek mampu menarik minat wisatawan. Konsep ini pula yang sebetulnya bisa digunakan untuk menambah kepedulian masyarakat Kelurahan Legok tentang pentingnya warisan budaya Situs Candi Solok Sipin.

Terlebih lagi saat ini pemerintah Kota Jambi sedang gencarnya melakukan revitalisasi Danau Sipin sebagai Objek Daya Tarik Wisata (ODTW). Potensi warisan budaya yang ada di sekitar OTDW akan menambah nilai terhadap ketertarikan wisatawan. Wisatawan tidak hanya akan menikmati keindahan dan berbagai macam wahana wisata di danau, namun juga bisa mengetahui sejarah masa lalu objek wisata yang dikunjungi. Selain itu, adanya kelompok kerajinan batik yang saat ini sudah memiliki bangunan sanggar sangat potensial untuk mengembangkan produk batik yang khas Kelurahan Legok. Produk batik yang berbasis dari warisan budaya sudah banyak dibuat di tempat lain, seperti Borobudur, Prambanan, Plumpungan, Jago, dan Penataran. Produk tersebut laku keras di pasaran dan menjadi souvenir khas ketika berkunjung ke sentra pembuatannya. Konsep *what to do* dan *what to have* akan dapat diakomodir dan dirasakan masyarakat melalui kegiatan pelatihan membatik bagi masyarakat, pembuatan motif khas, bahkan hingga pemasaran produknya. Dengan begitu kepedulian masyarakat diharapkan akan muncul dengan adanya wujud warisan budaya yang dapat memberikan manfaat bagi mereka.

4. SIMPULAN

Antusiasme masyarakat akan warisan budaya yang berada di sekitar kehidupan mereka sebetulnya sangat tinggi. Akan tetapi tidak dibarengi dengan inisiatif institusi penanggungjawab yang seharusnya menaungi permasalahan warisan budaya. Memang disadari tantangan dan hambatan dari institusi terkait pasti ada dan sangat kompleks. Terutama ketika berhubungan dengan wilayah warisan budaya yang berada tepat di pusat perkembangan Kota Jambi. Selain itu kondisi tinggalan arkeologinya yang seolah-olah tidak mungkin lagi diwujudkan dalam bentuk rekonstruksi fisik.

Akademisi hanya mampu menjadi penengah, bukan bagian dari penentu kebijakan pelestarian. Kebijakan pelestarian berada di tangan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi. Akan tetapi bukan tidak mungkin akademisi mampu memberikan sumbangsuhnya dalam permasalahan pelestarian yang rumit ini. Upaya yang mampu dilakukan hanya sebatas memberikan pengetahuan dan pendampingan kepada masyarakat, agar masyarakat mampu meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian warisan budaya yang sebetulnya adalah aset mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bonatz, D., Miksic, J., Neidel, D. J. (2009). *From Distant Tales: Archaeology and Ethnology in the Highlands of Sumatra*. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholar Publishing.
- Brown, A. G. (1997). *Alluvial floodplain geoarchaeology; floodplain archaeology and environmental change*. Alluvial geoarchaeology; archaeology and environmental change. Cambridge: Cambridge University Press.
- Choirinnisa, S. (2010). Evaluasi Pendahuluan terhadap Aspek Fisik dan Kelembagaan Program Pengembangan Destinasi Percandian Muaro Jambi. *Bisnis & Birokrasi, Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, 17(2).
- Coenen, E. (1886). *Iets over Djambi in 1885*. *Eigen Haard*, 306–311.
- Hasan, Y. (2014). Menelusuri Asal Usul Bangsa Melayu. *Sriksetra Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(5), 27–32.
- Neeb, C. J. (1902). Het Een en Ander Over Hindoe Oudheden in Het Djambische. In J. Brandes (Ed.), *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, dl 45: Hindu antiquities in Djambi, Indonesia (hal. 120–133). Batavia: Lange & Co.

- Saudagar, F. (1992). *Sejarah Melayu Kuno di Jambi*. Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Schnitger, F. M. (1937). *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. E. J. Brill.
- Shuhaimi, N. H. (1992). *Arkeologi, Seni dan Kerajaan Kuno Sumatera Sebelum Abad Ke-14*. Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia.
- Soekmono, R. (1987). *Chandi Gumpung of Muara Jambi: A Platform in Stead of a Conventional Chandi?*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukandar, I. (2014). *Selayang Pandang Kota Jambi: Perkembangan Masyarakat dan Kebudayaan*. Jambi.
- Suleiman, S. (1977). The Archaeology and History of West Sumatra. *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia*, 12.
- Utomo, B. B. (1992). Batanghari Riwayatmu Dulu. *In Seminar Sejarah Melayu Kuno*. Jambi.
- Zain, S. M., & Djalil, L. (2017). *Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan di Sumatra era klasik*. Kakilangit Kencana.